

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Beberapa keunikannya antara lain mereka menganut sistem kekerabatan matrilineal dan tradisi merantau. Merantau dalam pengertian di sini adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang.¹

Merantau dalam budaya Minangkabau merupakan kewajiban, khususnya bagi seorang laki-laki, apabila belum mampu secara finansial untuk memenuhi tanggungjawab keluarga, sementara ia telah berada dalam usia yang sepatutnya untuk menikah. Jika kebiasaan ini tidak dijalankan, laki-laki tersebut akan jadi bahan cemooh ditengah-tengah masyarakat, maka dari itu ia diharuskan untuk merantau. Hal ini sesuai dengan pepatah adat yang berbunyi : *karakatau tumbuhan dihulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno alun*². Maksudnya, merantau dahulu waktu muda, sebab di rumah belum berguna. Terbukti dalam papatah ini menegaskan bahwa anak laki-laki yang belum menikah harus merantau ketika

¹ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979., hal. 3

² Masrial, *Tipologi Merantau Masyarakat Minangkabau Studi Kasus Keluarga Ahmad Tunggal*, Padang : Pusat Penelitian Iain Imam Bonjol Padang, 2011., hal. 1

muda karena dianggap masih belum memiliki pengalaman. Oleh sebab itu, si anak harus mencari pengalaman dengan cara pergi merantau sebab orang Minangkabau percaya bahwa semakin jauh tempat perantauan, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan dan semakin berguna pula anak tersebut dalam masyarakat ketika ia telah kembali.

Hal inilah yang sangat mendorong orang Minangkabau untuk merantau, sehingga mereka pergi merantau baik di dalam Negeri maupun ke luar Negeri seperti ke Malaysia, Singapura dan sebagainya. Perantau-perantau Minangkabau biasanya tetap akan pulang ke tanah asalnya, seperti kata pepatah *setinggi-tinggi terbangnya bangau, pulangnya ke kekubangan juga*,³ sejauh-jauhnya orang pergi merantau pasti akan kembali juga ke kampung halamannya. Namun hal ini sepertinya tidak berlaku bagi perantau Minangkabau yang merantau ke Negeri Sembilan mereka tidak pulang melainkan mereka meneroka atau membuka perkampungan dan bahkan mereka juga membentuk suku-suku yang sesuai dengan nama daerah mereka yang berasal dari Minangkabau seperti, Payakumbuh, Tanah Datar, Sri Melenggang dan lain-lain.

Pada abad ke-15 terdapat empat suku yang mula-mula datang membuka pemukiman baru di Rembau diantaranya Suku Batu Hampar, Mungkal, Paya Kumbuh dan Tiga Nenek.⁴ Dalam perkembangan selanjutnya

³ <http://armenzulkarnain.wordpress.com/pituah-adat-minangkabu/marantau-cino-kontraproduktif-dalam-budaya-minangkabau/> diakses tanggal 16 juli 2018 pukul 18.40 WIB.

⁴ Norazit Selat, *Negeri Sembilan*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia, 1990., hal. 56

suku awal di Negeri Sembilan ini mengalami perkembangan menjadi beberapa suku seperti . Suku Biduanda, Batu Hampar Payakumbuh Mungkal Tiga Nenek Seri Melenggang Seri Lemak Batu Belang Tanah Datar Anak Aceh Anak Melaka dan suku Tiga Batu.⁵

Melihat keunikan bagi perantau Minangkabau yang ada di Negeri Sembilan tersebut, penulis berasumsi kemungkinan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan, akomodasi maupun improvisasi kebudayaan baik dari suku-suku orang Minangkabau maupun dari segi adat istiadat di Negeri Sembilan Malaysia. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk dikaji lebih lanjut dengan judul “*Perbandingan Suku Di Minangkabau Dengan Suku Di Negeri Sembilan Malaysia*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, agar pembahasan ini lebih jelas dan tidak mengambang maka penulis perlu merumuskan dan membatasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan antara etnis Minangkabau yang ada di Minangkabau dengan etnis Minangkabau yang ada di Negeri Sembilan, Malaysia.

⁵ Saifullah, *Pertautan Budaya Dan Sejarah Minangkabau (Indonesia) Dan Negeri Sembilan Malaysia) Melalui Budaya Merantau Dan Peran Tokoh Minangkabau Di Tanah Semenanjung*. Jakarta : Pt. Tintamas, 2008., hal. 83

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Agar kajian penulis terarah, untuk batasan waktu penulis ingin membahas kajian ini pada abad ke-15 sampai dengan tahun 2017, hal ini dikarenakan kedatangan etnis Minangkabau ke Negeri Sembilan itu dimulai pada abad ke-15 dan di tahun 2017 dimana penulis berhenti melakukan penelitian.

b. Batasan Spasial

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada Minangkabau dan Negeri Sembilan, Malaysia.

c. Batasan Tematis

Adapun batasan tematis pada penelitian ini penulis fokuskan pada :

- 1) Bagaimana Sejarah Kedatangan Suku Minangkabau ke Negeri Sembilan?
- 2) Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Suku di Minangkabau dan Suku di Negeri Sembilan?
- 3) Bagaimana Prospek dan Masa Depan Suku di Minangkabau dan Negeri Sembilan?
- 4) Bagaimana Fungsi Suku di Minangkabau dan Suku di Negeri Sembilan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah kedatangan etnis Minangkabau ke Negeri Sembilan
2. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan yang terdapat pada suku yang ada di Minangkabau dengan Negeri Sembilan, baik dari segi nama, sejarah perkembangannya, dan jumlah suku yang berkembang.
3. Untuk menjelaskan bagaimana prospek kedepan mengenai suku di Minangkabau dengan suku di Negeri Sembilan.
4. Untuk menjelaskan bagaiman fungsi suku yang ada di Minangkabau dengan suku yang ada di Negeri Sembilan, Malaysia

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Negeri Sembilan.
2. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai sejarah merantau dan fenomena-fenomena suku di Minangkabau dan suku di Negeri Sembilan.
3. Agar dapat menambah bahan literatur perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang secara umum dan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang secara khusus.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan tentang beberapa istilah yakni:

- Perbandingan : adalah penguraian dan membandingkan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁶
- Suku : Suku adalah satuan atau kelompok masyarakat yang didasarkan kepada hubungan darah atau hubungan geneologis. Orang sesuku dianggap mempunyai asal usul yang sama ditarik melalui garis ibu (sistem matrilineal).⁷
- Minangkabau : Minangkabau yang penulis maksud adalah satu diantara kelompok etnis utama bangsa Indonesia yang menempati bagian Tengah pulau Sumatera sebelah Barat sebagai kampung halamannya yang sebagian besarnya sekarang merupakan propinsi Sumatera Barat.⁸
- Negeri Sembilan : Suatu wilayah yang terletak di Semenanjung Malaysia dan menjadi bagian dari Negara Malaysia dengan status sebagai Negara bagian (federal), berbatasan sebelah utara dengan Negeri Selangor, sebelah timur dengan Negeri Pahang, sebelah

⁶ <https://Kbbi.Web.Id/perbandingan>. Diakses 9 Desember 2017, Pukul 22.00 WIB.

⁷ Saifullah. *op. cit.*, hal. 26

⁸ Mochtar Naim, *op. cit.* hal. 14

selatan Negeri Malaka dan Johor dan sebelah barat dengan Selat Malaka.⁹

Jadi maksud dari judul yang akan penulis bahas adalah ” *Perbandingan Suku di Minangkabau dan Suku Di Negeri Sembilan Malaysia*”.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan penulis bahas. Sejauh dari tinjauan penulis belum ada sumber lain yang membahas tentang “Perbandingan Suku Minangkabau dan Suku di Negeri Sembilan”.

Berdasarkan dari sumber yang telah dibaca penulis menemukan beberapa buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan bahasan yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

Saifullah, dengan judul : *Pertautan Budaya dan Sejarah Minangkabau (Indonesia) Dan Negeri Sembilan Malaysia) Melalui Budaya Merantau Dan Peran Tokoh Minangkabau Di Tanah Semenanjung*. Jakarta : PT. Tintamas, 2008. Didalamnya membahas tentang Minangkabau, Negeri Sembilan serta tokoh-tokoh penting yang memegang peran penting di Negeri Sembilan, Malaysia.

⁹ Refisrul, Rois Leonard Dkk. *Minangkabau dan Negeri Sembilan Sistem Pasukuan di Nagari Pagaruyung Dan Negeri Sembilan darul Khusus Malaysia*. Padang : BPSNT Padang Press, 2009., hal. 34

Norazit Selat, dengan judul : *Negeri Sembilan*. Diterbitkan di Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia, 1990. Didalamnya membahas tentang sejarah awal negeri Sembilan, adat perpatih, struktur suku di Negeri Sembilan.

Nurul Shima Bt Taharuddin dan prof. Madya Mohamad Khalil Amran, dengan judul: “Kajian Antropologi Budaya Dan Kesenian: Kajian Kebudayaan dan Kesenian Ethnik Minangkabau Di Kampung Gagu Jelebu Negeri Sembilan” Dalam : *Prosiding Seminar Penyelidikan Pemikiran Dan Kepimpinan Melayu 2013*. Malaysia : Institut Pemikiran dan Kepimpinan Melayu (Impak).” Di dalamnya membahas bagaimana etnik Minangkabau di Negeri Sembilan, falsafah hidupnya, kebudayaan serta kesenian adat Minangkabau di Negeri Sembilan.

Dari sumber-sumber yang penulis temukan belum ada karya ilmiah lainnya baik berupa buku ataupun skripsi yang mengkaji tentang *Analisis Perbandingan Suku di Minangkabau dan Suku di Negeri Sembilan*, yang sama dengan yang akan penulis bahas.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu heuristik, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer ataupun sumber

sekunder. Sumber primer yang peneliti ambil disini adalah dari wawancara dengan Bapak Syahril Jakfar Dt Sutan Majolelo (sekretaris Kerapatan adat Nagari/KAN) di Minangkabau dan Bapak Muklis Zaini Datuak Rang Batuah Sati (63 Tahun) selaku penghulu suku Panai Tanjung serta Bpk. Yulizal Yunus Dt. Rajo Bagindo selaku Dosen Fakultas Adab dan Humaniora. Sedangkan sumber sekunder penulis peroleh dari informasi yang didapat secara tidak langsung seperti melalui buku-buku sumber yang didapat dari berbagai perpustakaan dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetisi sumber sebagai saluran informasi sejarah. Penganalisaan ini diarahkan pada dua sasaran yaitu: kritik ekstern dan kritik intern. kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan pada sumber itu sendiri, sedangkan kritik intern yaitu kritik yang diarahkan pada isi sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menentukan otentitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan.

3. Sitiesis

Pada dasarnya pekerjaan sintesis adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkain cerita

sejarah logis.¹⁰ Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap beberapa sistesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi mengarah pada tema yang akan dikaji. Fakta-fakta yang dipilih melalui kritik sumber akan dianalisis menggunakan teknik interpretasi yaitu melalui penafsiran sumber-sumber yang sudah ada, yang kemudian akan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya.

4. Penulisan

Penulisan merupakan sarana terakhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap penulisan ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dianalisis dan disintesis dalam bentuk tulisan dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan kepustakaan, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini membahas tentang Sekilas tentang Alam Minangkabau, Adat Alam Minangkabau, Kelarasan di Minangkabau dan Suku di Minangkabau.

¹⁰ *Ibid*, hal. 99

- Bab III : Pada Bab ini membahas tentang Negeri Sembilan Selayang Pandang, Suku di Negeri Sembilan dan Adat Perpatih di Negeri Sembilan.
- Bab IV : Pada Bab ini membahas tentang Sejarah Kedatangan Suku Minangkabau ke Negeri Sembilan, Perbedaan dan Persamaan Suku di Minangkabau dengan Suku di Negeri Sembilan, Prospek dan Masa Depan Suku serta Fungsi Suku di Minangkabau dan Suku di Negeri Sembilan.
- Bab V : Bab Penutup berisi Kesimpulan dan Rekomendasi atau Saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG